

Strategi Pengembangan Ekowisata Kawah Balerang Masyarakat Kampung Paringgonan di Kabupaten Sipirok, Tapanuli selatan

Ahmad Rizki Harahap^{1*}, Tri Martial², Saipul Batubara³, Sularno⁴, Ernita⁵, Tengku hasan Basri⁶

Universitas Deli Sumatera¹⁵⁶, Universitas Islam Sumatera Utara²³⁴
ahmadrizkiharahap@gmail.com, Trimartial@gmail.com*

*Corresponding Author

Diajukan : 25 Oktober 2022
Disetujui : 30 Oktober 2022
Dipublikasi : 2 Januari 2023

ABSTRACT

This research was conducted at Balerang Crater Ecotourism which is located in Situmba Julu Village, Sipirok District, South Tapanuli Regency. The purpose of this study (1) Describe the management of ecotourism in Balerang Crater. (2) Analyze the strengths, weaknesses, opportunities and threats (S.W.O.T) that exist in Balerang Crater ecotourism. (3) Formulate a strategy matrix for the development of Balerang Crater ecotourism. In this study the methods used were in-depth interviews, questionnaires, field observations, and also literature studies. Data analysis used qualitative analysis, quantitative analysis, and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, & Threats). The results of this study explain that the management of Balerang Crater ecotourism requires community intervention, especially local communities in carrying out planning, development and management. Based on the SWOT analysis, it shows that alternative strategies that can be applied are in Quadrant III, namely the WO strategy. This strategy is a condition to minimize weaknesses in order to optimize existing opportunities. The development of the Balerang Crater Ecotourism area has considerable potential to contribute to potential economic opportunities that can have an impact on increasing people's income and as a whole will also increase regional original income (PAD). Ecotourism can be an economic potential that can be superior in accelerating rural economic growth, because the influence it gives has a broad impact on the environment of the community around the Balerang crater area. The opportunities for MSMEs around the ecotourism area will slowly grow following the development of ecotourism itself.

Keywords: Ecotourism, Sulfur Crater, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu konsep yang berwawasan konservasi dimana kegiatannya menonjolkan keindahan alam sebagai produk utama yang ditonjolkan dan melibatkan masyarakat sekitar hutan” (Indriyanto, 2006) (Siswantoro, 2012) selain itu memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi (Drumm & Moore, 2005). Model konsep konservasi ini bertujuan untuk menikmati keindahan alam yang melibatkan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat” (Suprayitno, 2008). Selain itu konsep tersebut juga dapat menghubungkan pariwisata dengan konservasi, ekowisata sering dipahami sebagai pariwisata berwawasan lingkungan, jenis wisata ini merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang menonjolkan tanggung jawab terhadap lingkungan” (Latupapua, 2007).

Kegiatan ekowisata sangat berpotensi dikembangkan pada kawasan hutan dan potensi alam lainnya karena hutan memiliki keunikan baik dari segi lanskap maupun kekayaan keanekaragaman hayatinya. Dewasa ini, aktivitas pariwisata di kawasan lindung cenderung meningkat bersamaan dengan peningkatan kesadaran tentang konservasi alam. Peningkatan wisata ini sejalan dengan adanya peningkatan aktivitas wisata alam bebas antara lain berupa jalan santai di alam bebas/hiking, lintas alam/tracking ataupun kegiatan perkemahan, secara keseluruhan kegiatan ini dilakukan untuk menikmati keindahan alam dan atraksi wisata pada daerah pengembangan ekowisata yang dituju” (Pickering, C.M., Hill, 2007).

Desa Situmba julu, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki potensi alam yang sangat besar dimana terdapat kawah belerang yang berbatasan langsung dengan hutan register 40, daerah ini memiliki banyak kawasan perbukitan dan hutan belantara yang masih alami. Potensi dapat dijadikan sebuah wisata untuk mengangkat ekonomi kerakyatan. Dengan adanya kawah balerang, pemerintah desa dan masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai objek wisata dan dapat menumbuhkan Industri kreatif yang memunculkan kelompok usaha kecil menengah/ UKM (Sumar'in et al., 2017). UKM kreatif pariwisata adalah usaha kecil dan menengah dimana produk utama usaha ini adalah ide/pengetahuan dan proses utamanya adalah menciptakan dan mengolah ide/pengetahuan tersebut menjadi produk dan layanan bernilai tinggi bagi wisatawan (Chandrayanti, T. & A., 2018),(Shofa & Nugroho, 2018); (Haerisma, 2018). Industri kreatif pariwisata pada ekowisata kawah balerang juga dapat mengatasi masalah pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan (Nugraha, P & Aliyah, 2013) sehingga diasumsikan dapat sukses mengangkat ekonomi warga desa. Selain dari pemanfaatan objek wisata dan UMKM Kawah belerang tersebut dapat dijadikan sebuah ekowisata dengan menawarkan keindahan kawah belerang dan hutan lindung.

Namun, permasalahan yang terjadi adalah perkembangan ekowisata kawah balerang belum optimal dikarenakan masih terdapat banyak kendala seperti minimnya wisatawan yang datang ke ekowisata tersebut. Hal tersebut dikarenakan ekowisata kawah balerang masih belum didukung promosi yang gencar, baik di kabupaten sendiri maupun di luar kabupaten sipirok. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ketika berkunjung ke ekowisata kawah balerang, akses jalan menuju ekowisata cukup baik dengan kondisi jalan yang telah di semen. Namun, masih ada akses jalan menuju ke ekowisata kawah balerang tersebut yang rusak. Kemudian masih banyak sarana dan prasarana yang masih belum maksimal dalam hal penggunaan dan pembangunannya. Contohnya seperti kamar mandi, tong sampah, fasilitas jualan dan lainnya. Permasalahan ini terjadi dikarenakan minimnya kerjasama antar pihak-pihak terkait di sekitar kawasan tersebut. Pihak terkait dalam hal ini adalah kerjasama antara pemerintah desa, masyarakat sekitar, dan pengelola dalam hal ini BUMDES. Untuk dapat mengembangkan potensi ekowisata kawah belerang, maka diperlukan manajemen pengelolaan wisata yang baik, diperlukan sebuah strategi pengelolaan wisata.

STUDI LITERATUR

Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Subadra, 2008). Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni dengan ekowisata *Kawah balerang*. *Kawah Balerang* sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi *kawah* yang sangat

unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan *kawah* belerang. Ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Rahman, 2003). Namun pada hakekatnya ekowisata adalah:

1. Bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami.
2. Berpetualangan yang dapat menciptakan industri kepariwisataan

Ekowisata telah dipadukan dengan beberapa jenis wisata sejak tahun 1980-an (Weaver, 2001) , yaitu sebagai berikut: *Nature-based tourism, Cultural tourism, Adventure , Alternative and mass tourism*. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara seperti ekowisata akan menarik sektor lain dan dapat mengembangkan produk-produknya maka diperlukan sebuah penunjang seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan kerajinan rakyat serta peningkatan kesempatan kerja (Sari, 2011).

Strategi Pengembangan Ekowisata

Strategi juga dapat diartikan sebagai petunjuk umum, jalan, dan cara untuk mewujudkan tujuan (Wiyono, 2006), Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik mungkin, maka di dalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi kegiatan marketing tersebut. Dalam hal yang demikian diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang dibua (Yoeti, 1996), Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan menentukan pola sasaran, tujuan, dan kebijakan atau rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.

Ekowisata dapat berjalan dengan lama (berkelanjutan), dampak positif dan negatif dari sosial budaya harus diperhatikan. Hal ini akan menjadi bagian yang krusial dalam pengelolaan dengan cara memberikan perhatian khusus terhadap budaya masyarakat itu sendiri. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitik beratkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat atau sebagai pengelola (Kebudayaan & Indonesia, 2009).

Penelitian Terdahulu

(Hanum & Fauziah, 2021) dalam Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Di Desa Malatisuka menyatakan bahwa Desa Malatisuk memiliki kelebihan dan peluang yang besar utamanya potensi alam yang apabila dimanfaatkan sebaik mungkin maka dapat menjadi nilai lebih yang menjadi kekuatan untuk bersaing diantara daya tarik wisata khususnya dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dan memungkinkan peluang untuk mengembangkan usaha kreatif lainnya dengan strategi yang telah dirumuskan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Penelitian lain yang dilakukakan oleh (Hadi & Mahnul, 2021) dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kuripan Selatan, menjelaskan bahwa Ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan memiliki berbagai potensi diantaranya potensi wisata alam, budaya dan buatan. Strategi pengembangan ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan antara lain; (1) penguatan konsep *ecotourism* bagi Desa Kuripan Selatan, (2) mendorong linkage dengan travel unit (agen perjalanan), (3) mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, (4) mendorong unit-unit usaha yang strategis, (5) meningkatkan promosi, (6) mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa pecinta alam untuk melakukan program konservasi secara berkala, (7) mengembangkan konservasi dan rehabilitas Gunung Sasak sebagai program wisata, dan yang terakhir adalah (8) mempertegas penegakan hukum, pengawasan dan aturan untuk menjaga kelestarian alam Gunung Sasak.

Tahir Tuasikal (2020) dalam penelitiannya berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai Di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah menjelaskan bahwa perlu dilakukan beberapa strategi dalam pengembangan ekowisata pantai Nitanghahai Di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah, antara lain (1) Pemanfaatan ekowisata dengan menarik investasi dan menjadikan aset daerah dengan menjaga dan melestarikan potensi perikanan. (2) Pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan ekowisata dan pelestarian lingkungan serta saling koordinasi dalam pengembangan ekowisata secara lintas sektor dalam mengelola kawasan ekowisata pantai Nitanghahai. (3) Pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi ekowisata untuk meningkatkan kontribusi secara ekonomi bagi pengelola dan masyarakat secara berkelanjutan dan peningkatan koordinasi lintas sektor dari proses perencanaan, implementasi serta evaluasi. (4) Pengelolaan potensi lahan sesuai dengan peruntukannya agar dapat mendukung upaya konservasi lahan secara berkelanjutan. (5) Pembangunan fasilitas penunjang ekowisata oleh pengelola harus benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat dan penunjang.

(Aurelia et al., 2019) dengan judul Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor Penelitian ini menganalisis potensi ekologi dan merumuskan strategi dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat menggunakan metode observasi untuk mengambil data potensi ekologi, dan metode survei melalui kuesioner dan wawancara kepada responden untuk pendekatan analisis *SWOT* sehingga dapat merumuskan pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Beberapa potensi ekologis yang dapat dipertimbangkan di Kampung Urug adalah (1) keanekaragaman tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat, (2) spesies primata seperti lutung jawa (*Trachypithecus auratus*) dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan burung seperti elang jawa (*Nisaetus bartelsi*), srigunting (*Dicrurus macrocercus*), dan cakakak jawa (*Halcyon cyanoventris*), dan (3) sawah dan sungai. Sementara itu sosial budaya masyarakat baik dalam upacara adat maupun kelembagaan adat. Berdasarkan analisis *SWOT*, strategi pengelolaan sesuai dengan kuadran I (1,31-1,78) yaitu strategi agresif berdasarkan pengaruh faktor internal dan eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan analisis *SWOT*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil observasi dan angket pada tahun 2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah metode sampling incidental, yaitu penentuan sampel secara kebetulan/incidental. Menggunakan metode ini peneliti dapat menjadikan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian dan dianggap layak untuk menjadi responden (Samaji, 2015). Sampel yang digunakan peneliti adalah 60 responden dari Masyarakat situmba Julu.

Dalam penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis *deskriptif* dan *SWOT*, Analisis *deskriptif* merupakan salah satu metode pemecahan masalah dengan cara menggambarkan subjek atau objek penelitian saat ini dengan fakta yang tampak (Pradikta, 2013), sementara analisis *SWOT* merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) lingkungan *internal* dan *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) lingkungan eksternal dalam dunia bisnis (Rangkuti Freddy, 2016). Analisis *SWOT* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui metode strategi pengembangan dengan cara menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan

Variabel merupakan apa yang menjadi perhatian penelitian atau objek penelitian (Arikunto, 1996). Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Faktor internal (kualitas SDM pengelolaan, kondisi objek wisata, serta manajemen pengelolaan) dan eksternal pengembangan ekowisata kawah balerang (data yang diperoleh dari luar objek wisata yang berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata)

HASIL

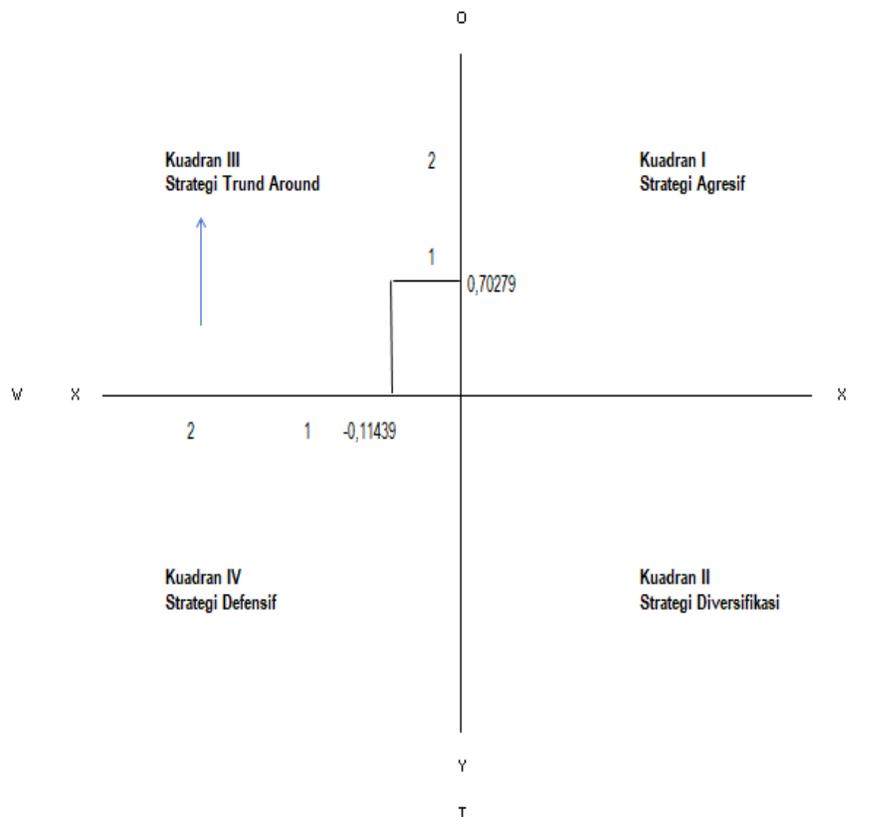
Gabungan Matrik Evaluasi Faktor Strategis Internal dan Faktor Strategis Eksternal.

Faktor Strategis	Bobot	Skor	Rating
Internal			
Kekuatan			
Letak tempat ekowisata yang Strategis dan daya tarik pemandian air panas	0,130	3,28	0,4264
Nilai kearifan lokal masyarakat untuk menjaga kealamian lingkungan ekowisata	0,124	3,45	0,4278
Potensi kebudayaan dan makanan khas tradisional	0,126	3,27	0,41202
Total skor	0,38		1,26622
Kelemahan			
Sistem manajemen pengelolaan ekowisata	0,117	2,12	0,24804
Kurangnya kualitas SDM	0,124	2,17	0,26908
Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata	0,124	2,08	0,25792
Kurangnya promosi ekowisata	0,127	2,43	0,30861
Perkembangan enterprenuer disekitar ekowisata belum meningkat disebabkan kurangnya minat masyarakat	0,128	2,32	0,29696
Total skor	0,62		1,38061
Selisih			-0,11439
Eksternal			
Peluang			
Ketersedian akses jalan yang baik ke tempat ekowisata	0,114	3,42	0,38988
Kondisi Topografi daerah tempat Ekowisata berupa jalur lintas provinsi	0,110	3,13	0,3443
Adanya Mitra Kerjasama dalam pengelolaan ekowisata dengan bumdes dan akademisi	0,111	3,17	0,35187
Era Teknologi digital memungkinkan untuk upaya mendukung kinerja pengelolaan ekowisata	0,105	3,37	0,35385
Ketersediaan infrakstruktur dasar di desa situmba julu	0,110	3,28	0,3608
Total Skor	0,55		1,8007
Ancaman			
Persaingan modal pengelola wisata lokal dengan investor asing	0,111	2,40	0,2664
Sangat rentan untuk rusaknya kealamian lingkungan	0,112	2,43	0,27216
Tercampurnya budaya lokal dengan budaya luar serta kekhawatiran masyarakat terhadap tindakan free sex di lokasi camping ground	0,113	2,52	0,28476
Pembuangan sampah yang sembarangan baik itu dari wisatawan maupun masyarakat sekitar wilayah ekowisata	0,113	2,43	0,27459
Total Skor	0,449		1,09791
Selisih			0,70279

Berdasarkan tabel diatas, peneliti mendapatkan nilai selisih antara kekuatan dan kelemahan dari faktor strategis internal. Dari hasil selisih tersebut menunjukkan bahwa indikator kelemahan lebih besar dari pada indikator kekuatan dengan nilai selisih -0,11439. Dari nilai angka selisih tersebut itu artinya indikator indikator kekuatan yang ada saat ini dalam mengelola kawasan ekowisata belum begitu optimal dan maksimal untuk meminimalkan indikator kelemahan yang lebih dominan untuk membatasi peningkatan pengembangan kawasan ekowisata. Hal ini juga

menunjukkan bahwa masih perlunya memperbaiki lebih dahulu lingkungan internal agar bisa lebih optimal dalam mengelola kawasan ekowisata kawah balerang.

Sementara itu dilain sisi, walaupun dalam indikator kelemahan lebih dominan dalam faktor strategis internal, namun dalam faktor strategis eksternal memiliki nilai selisih yang lebih positif, itu artinya menunjukkan bahwa indikator peluang lebih besar daripada indikator ancaman dengan nilai angka selisih yaitu 0,70279. Dengan begitu besarnya peluang yang ada harus lebih dimanfaatkan, namun tetap harus memperhatikan indikator ancaman yang ada. Dengan peluang yang ada juga akan mempercepat peningkatan jumlah pengunjung untuk berwisata. Walaupun peluang yang dimiliki itu besar, para pengelola kawasan ekowisata kawah balerang perlu memperbaiki indikator internal terlebih untuk bisa mengoptimalkan peluang yang begitu besar. Dari perhitungan gabungan matrik evaluasi faktor strategis internal dan eksternal, maka dapat dilihat penentuan titik koordinat dalam diagram cartesius dan strategi alternatif pada gambar dan tabel berikut ini :



Gambar. *Matriks* Posisi Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kawah Balerang

PEMBAHASAN

Letak Tempat Ekowisata Yang Strategis Dan Daya Tarik Berdampak Terhadap Ekonomi.

Ekowisata kawah balerang ini berada pada daerah yang strategis karena tidak jauh dari kota dan memiliki akses jalan yang baik, sehingga memudahkan para pengunjung untuk langsung datang berkunjung ke lokasi wisata. Lokasi atau tempat seringkali ikut menentukan kesuksesan destinasi wisata, karena lokasi erat kaitannya dengan pasar potensial sebuah destinasi wisata (Tjiptono, 2005). Sementara Ekowisata kawah balerang memiliki lokasi yang strategis dan akses menuju objek ekowisata dapat dicapai dengan kendaraan umum dari pusat kota atau sepeda motor hal ini menjadi pengaruh yang signifikan terhadap wisatawan dalam mengunjungi lokasi tersebut (Yofina Mulyati, 2018) selain itu minat wisatawan untuk berkunjung Kembali ke lokasi wisata di pengaruhi oleh

strategis lokasi wisata tersebut (Bachtiar, 2016).

Selain dari lokasi yang strategis adanya fasilitas pemandian air panas pada wilayah ekowisata Kawah Balerang juga menjadi salah satu daya tarik para pengunjung untuk menikmati suasana ekowisata Kawah Balerang. Dengan adanya daya tarik pemandian air panas pada kawasan Kawah Balerang tersebut dapat meningkatkan minat pengunjung atau wisatawan untuk datang (Masyhudi et al., 2020) saat pengunjung tertarik dengan daya tarik yang ditawarkan maka jumlah pengunjung yang berminat berwisata ke lokasi wisata tersebut akan meningkat (Asri & Erianti, 2018).

Dengan banyaknya kunjungan wisatawan maka akan mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi, (Effendi et al., 2020) selain itu pendapatan asli daerah (PAD) juga semakin meningkat dari dampak banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung baik wisatawan lokal maupun manca negara (Pertiwi, 2014), (Jalil et al., 2013). Industri pariwisata juga memiliki dampak positif terhadap penerimaan masyarakat dari hasil penjualan barang dan jasa melalui usaha biro perjalanan, pramuwisata, penjualan barang-barang cenderamata dan sebagainya.

Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Menjaga Kealamian Lingkungan Ekowisata

Masyarakat sekitar ekowisata Kawah Balerang memiliki nilai kearifan lokal yang mengikat, tertanam dan telah turun temurun sejak dahulu yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari serta adat istiadat yang memang harus diterapkan. Masyarakat sekitar menggunakan nilai kearifan lokal untuk tetap menjaga kealamian lingkungan hutan maupun lingkungan ekowisata yang memang berdampak positif terhadap terpeliharanya dari sisi ekologi dan ekonomi kawasan Kawah Balerang, sikap kepedulian yang tinggi terhadap hutan dan lingkungan dapat memberikan dampak positif bagi konservasi hutan dari sisi ekologi dan ekonomi (Nur et al., 2022). Dengan adanya peranan dari kearifan lokal masyarakat ini akan semakin memperkuat posisi Ekowisata Kawah Balerang menjadi tempat wisata yang paling diminati para pengunjung dikarenakan konsistensi dalam menjaga kealamian lingkungan kawasan Ekowisata dan akan berdampak pula pada peningkatan pengunjung dan pada akhirnya juga dengan meningkatnya minat pengunjung yang datang dan akan diikuti pula dengan semakin meningkatnya peluang ekonomi bagi ekowisata Kawah Balerang maupun masyarakat sekitar kawasan.

Potensi Kebudayaan Dan Makanan Khas Tradisional

Selain nilai kearifan lokal masyarakat sekitar ekowisata, ada pula potensi kebudayaan yang bisa diandalkan menjadi tampilan daya tarik ekowisata. Dengan memunculkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar Kawah Balerang serta ditambah lagi dengan adanya makanan khas tradisional masyarakat setempat seperti panggelong, lappet, daging bakar sambal asam, ombus-ombus, arsik dan sinyarnyar akan meningkatkan rasa penasaran dan minat para pengunjung untuk datang ke Kawah Balerang.

Sistem Manajemen Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata Kawah Balerang masih tergolong baru dan masih perlu adanya perbaikan pada sistem manajemen pengelolaan, agar nantinya dapat meningkatkan kualitas pelayanan sehingga para pengunjung yang datang merasa nyaman dan dapat menikmati keindahan ekowisata dengan pengalaman wisata yang menyenangkan. Dengan perbaikan pada sistem manajemen pengelolaan ekowisata akan mempengaruhi perubahan cara pengelolaan ekowisata dalam meningkatkan minat pengunjung yang akan datang dan dalam memberikan pelayanan. Hasil perbaikan dari sistem manajemen pengelolaan ekowisata dapat terlihat dari tingkat Kepuasan yang dirasakan pengunjung dari segi pelayanan dan fasilitas yang didapatkan. Tingkat kepuasan seseorang terhadap suatu yang di peroleh akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk mendapatkan kembali, begitu juga dengan pengunjung ekowisata yang datang, tingkat kepuasan yang dirasakan akan menjadi ukuran dalam

melakukan perbaikan pada sistem manajemen pengelolaan ekowisata sehingga dapat meningkatkan peluang ekonomi bagi Ekowisata maupun masyarakat sekitar kawasan.

Kurangnya Kualitas SDM

Untuk menghasilkan kualitas pelayanan yang baik, diperlukan pula sumber daya manusia yang berkualitas untuk bisa menjalankan sistem manajemen pengelolaan ekowisata dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas layanan yang baik terhadap para pengunjung. Perlunya pembinaan dan pelatihan terhadap sumber daya manusia yang berada di lingkungan ekowisata kawah belerang. Agar nantinya berdampak positif pula pembinaan dan pelatihan tersebut terhadap kualitas layanan yang akan dihasilkan. Pentingnya kualitas SDM untuk segera diperbaiki karena kualitas pelayanan yang baik dihasilkan dari kualitas SDM yang baik. SDM memiliki peran yang sangat penting dalam mengeksekusi segala strategi yang akan diterapkan dalam meningkatkan kinerja Ekowisata dalam meningkatkan minat pengunjung dan potensi peluang ekonomi yang dihasilkan baik untuk Ekowisata kawah balerang maupun masyarakat sekitar.

Kurangnya Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Ekowisata

Sarana dan prasarana yang tersedia di ekowisata kawah belerang merupakan hal yang memang harus menjadi fokus utama bagi pengelola, sebab masalah ketersediaan sarana dan prasarana ini akan menentukan minat para pengunjung untuk datang kembali. Perlunya perbaikan pada sarana dan prasarana yang belum tersedia agar segera dipenuhi serta dioptimalkan dengan baik. Memang untuk memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap memerlukan investasi yang cukup besar, namun lebih prioritaskan pada sarana dan prasarana yang paling utama terlebih dahulu, agar lebih memperkecil ketidaknyamanan para pengunjung untuk datang ke ekowisata kawah belerang. Untuk meningkatkan minat pengunjung yang datang agar bisa menghasilkan potensi ekonomi maka perlu dilakukan perbaikan pada sarana dan prasarana ekowisata, dengan kelengkapan ketersediaan sarana dan prasarana utama agar para pengunjung diberikan dengan baik. Untuk bisa membuka potensi peluang ekonomi yang akan berdampak besar bagi ekowisata kawah balerang maupun masyarakat sekitar maka perlunya persiapan ketersediaan sarana dan prasarana bagi ekowisata kawah balerang.

Kurangnya Promosi Ekowisata

Promosi berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung. Artinya, Promosi pada Objek Wisata kawah balerang akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Penyebaran informasi tentang keindahan serta daya tarik yang ada pada ekowisata kawah belerang memang diperlukan dengan memanfaatkan media sosial maupun media cetak lainnya sebagai tempat promosi untuk meningkatkan pengunjung. Media sosial bisa menjadi pilihan utama bagi ekowisata kawah balerang untuk masuk ke peluang pasar wisata, dikarenakan lebih mudah serta tidak begitu diperlukan banyak biaya. Saat ini jumlah pengguna media sosial hampir dikatakan merata dikalangan masyarakat bahkan selaras dengan jumlah penduduk yang ada. Sehingga peningkatan promosi ekowisata diperlukan sebagai strategi yang tepat agar bisa memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat pengunjung, Iklan yang menarik mengenai wisata kawah balerang diberbagai media sosial, juga informasi dari mulut ke mulut mengenai wisata kawah balerang mempengaruhi minat wisatawan berkunjung. Semakin sering promosi dilakukan oleh pemerintah daerah atau masyarakat maka minat berkunjung untuk datang ke kawah balerang akan semakin meningkat.

Promosi adalah suatu komunikasi dari penjual dan pembeli yang berasal dari informasi informasi yang tepat yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku pembeli, yang tadinya tidak mengenal menjadi mengenal sehingga menjadi pembeli dan tetap mengingat produk tersebut (Laksana, 2008). Berdasarkan pengertian ini maka promosi merupakan aktivitas komunikasi yang berasal dari informasi yang tepat dan dapat berpengaruh terhadap minat

berkunjung. Wisatawan akan mengetahui suatu produk barang atau jasa lewat promosi yang dilakukan pihak pengelola produk barang atau jasa sehingga dapat memengaruhi minat berkunjung (Bachtiar, 2016). Promosi yang menarik dan tepat sasaran akan menarik minat wisatawan baru untuk datang berkunjung ke pantai Carocok Painan.

Perkembangan Enterpreneur Disekitar Ekowisata Belum Meningkatkan

Dengan adanya kawasan ekowisata kawah balerang, tentunya akan berdampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar yang berada didekat lokasi kawasan tersebut. Kawasan ekowisata kawah balerang ini akan secara langsung memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat sekitar untuk menjadi entrepreneur. Akan terjadi alih profesi pekerjaan atau peluang besar untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar lokasi kawasan tersebut.

Dominasi pekerjaan sebagai pelaku usahatani atau pekerjaan lainnya yang tergolong tidak memerlukan modal dan resiko yang tinggi masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat sekitar lokasi kawasan tersebut. Dengan adanya pengembangan ekowisata kawah balerang, nampaknya belum begitu meningkatkan minat masyarakat sekitar untuk menjadi entrepreneur walaupun peluang ekonomi yang akan dihasilkan itu cukup besar serta berdampak positif pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Perlunya dilakukan edukasi pengetahuan terhadap keinginan masyarakat untuk menjadi entrepreneur sehingga bisa memanfaatkan peluang ekonomi yang cukup besar dengan adanya ekowisata kawah balerang yang bertujuan untuk membangun ekonomi pedesaan dan masyarakatnya.

Deskripsi Faktor Eksternal

Ketersediaan Akses Jalan Yang Baik Ke Tempat Ekowisata

Akses jalan yang baik menuju tempat ekowisata akan menjadi pertimbangan utama bagi para pengunjung untuk datang. Tersedianya akses jalan yang baik ini akan mempermudah untuk bisa sampai ke lokasi kawah balerang tersebut tanpa ada keluhan terhadap kondisi jalan yang tidak baik. Pengalaman yang dirasakan pengunjung selama berada dalam perjalanan merupakan hal yang memang dipertimbangkan oleh para pengelola ekowisata kawah balerang, jangan sampai keluhan terhadap akses jalan yang tidak baik merusak minat pengunjung untuk datang kembali ke ekowisata kawah balerang. Akses ketersediaan jalan ini juga salah satu pertimbangan yang menentukan para pengunjung untuk datang, arus pergerakan masyarakat serta kehidupan ekonomi akan terus bergerak dan berkembang disekitaran kawasan ekowisata kawah balerang. Potensi peluang ekonomi yang berbasis UMKM akan lebih berpeluang muncul didekat atau jalan menuju kawasan ekowisata kawah balerang.

Kondisi Topografi Daerah Tempat Ekowisata Berupa Jalur Lintas Provinsi

Peluang yang cukup besar bagi ekowisata kawah balerang untuk mendapatkan lebih banyak para pengunjung untuk datang, dikarenakan kondisi daerah ekowisata kawah balerang juga dekat dengan jalur lintas provinsi, sehingga memungkinkan datangnya pengunjung dari luar daerah untuk sekedar singgah atau memang untuk berencana melakukan kunjungan wisata ke ekowisata kawah balerang tersebut. Tata letak topografi daerah akan menentukan potensi peluang ekonomi masyarakat untuk tumbuh, arus pergerakan masyarakat dalam beraktivitas baik menjadi faktor yang paling dominan bagi kawasan ekowisata kawah balerang untuk mendapatkan peluang pengunjung yang datang dan potensi keuntungan ekonomi bagi ekowisata kawah balerang serta masyarakat sekitar kawasan.

Adanya Mitra Kerjasama Dalam Pengelolaan Ekowisata Dengan Bumdes Dan Akademisi

Pengembangan ekowisata kawah balerang akan lebih optimal jika adanya kolaborasi atau mitra bersama dengan bumdes serta akademisi. Kolaborasi dengan bumdes dan akademisi ini

diharapkan memiliki dampak yang positif bagi pengembangan ekowisata kawah balerang. *Kolaborasi* yang dilakukan bisa berupa pembinaan atau pelatihan, bahkan bekerjasama dalam menyusun perencanaan sistem manajemen pengelolaan ekowisata kawah balerang yang berkelanjutan. Mitra kerja sama berbasis kolaborasi ini akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pengunjung dan menciptakan potensi ekonomi bagi ekowisata kawah balerang maupun masyarakat sekitar kawasan.

Era Teknologi Digital Memungkinkan Untuk Upaya Mendukung Kinerja Pengelolaan Ekowisata

Perkembangan teknologi digital atau platform web yang ada saat ini sangat memungkinkan penerapan sistem pengelolaan ekowisata yang lebih baik. Keterlibatan penggunaan terhadap teknologi akan sangat mempermudah kinerja dari pengelolaan ekowisata kawah balerang dalam meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Apalagi saat ini semua sudah menggunakan penerapan teknologi sehingga diperlukan pemanfaatan teknologi digital untuk lebih mengoptimalkan kinerja pengelolaan ekowisata kawah balerang. Pemanfaatan teknologi digital akan mempermudah kelancaran kinerja dari ekowisata untuk meningkatkan kinerja promosi ekowisata agar lebih dikenal publik secara meluas atau masyarakat yang masih berdekatan dengan kawasan ekowisata sehingga banyak orang yang mau datang untuk melakukan kunjungan wisata serta akan di ikuti pula dengan potensi ekonomi bagi ekowisata maupun masyarakat sekitar kawasan.

Ketersediaan Infrastruktur Dasar Di Desa Situmba Julu

Adanya infrastruktur dasar di desa situmba julu sehingga semakin mendukung upaya untuk mendorong pengelolaan ekowisata kawah balerang yang lebih baik. Infrastruktur dasar ini akan membantu mempercepat pengembangan dari ekowisata kawah balerang sebab akan mempermudah akses distribusi yang diperlukan. Keberadaan kawah balerang untuk menjadi ekowisata yang bisa diandalkan untuk meningkatkan perekonomian pedesaan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya akan lebih dipertimbangkan dengan adanya ketersediaan infrastruktur dasar yang ada di desa situmba julu tersebut.

Persaingan Modal Pengelola Wisata Lokal Dengan Investor Asing

Dalam bisnis memang akan selalu ada persaingan dalam meningkatkan laba, namun apabila pengelola wisata lokal tidak memiliki kesiapan modal yang cukup untuk menghadapi persaingan dengan investor asing akan berdampak pula pada kurang optimalnya kinerja bisnis ekowisata kawah balerang. Untuk menjadikan kawah balerang sebagai ekowisata yang paling prioritas untuk dikunjungi oleh masyarakat membutuhkan modal yang memang cukup besar. Masih adanya beberapa kekurangan-kekurangan yang ada pada ekowisata kawah balerang baik itu dari sistem manajemen maupun ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Persaingan modal ini harus segera ada langkah alternative untuk menjaga posisi pengelola wisata lokal agar tidak kalah dengan investor asing dengan melakukan kolaborasi dengan bumdes maupun akademisi untuk mencari solusi dalam pengembangan ekowisata kawah balerang.

Sangat Rentan Untuk Rusaknya Kealamian Lingkungan

Kerusakan kelestarian lingkungan ekowisata kawah balerang sangat rentan untuk bisa terjadi baik itu karena disebabkan oleh faktor manusia maupun faktor alamiah dari lingkungan alam itu sendiri. Rentannya kawasan ekowisata kawah balerang untuk mengalami situasi kerusakan sehingga diperlukan penguatan nilai – nilai kearifan lokal dikalangan masyarakat sekitar serta para pengunjung terhadap kepedulian untuk memelihara dan menjaga lingkungan sekitar ekowisata kawah balerang.

Tercampurnya Budaya Lokal Dengan Budaya Luar



Kekhawatiran terhadap semakin menurunnya kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal karena adanya budaya luar yang masuk akan dapat memberikan dampak pengaruh perubahan yang nyata terhadap perubahan pada lingkungan masyarakat lokal sekitar itu sendiri. Pengaruh budaya luar juga dapat menjadi ancaman untuk mempengaruhi serta menurunkan nilai-nilai moral kearifan lokal masyarakat serta nilai-nilai kebudayaan yang menjadi benteng untuk menjaga kawasan kawah belerang yang ada sejak dahulu di lingkungan masyarakat.

Beraneka ragamnya usia maupun tujuan dari para pengunjung untuk datang ke ekowisata kawah balerang, sehingga sulit untuk dilakukan pengawasan. Terutama camping ground untuk pengunjung yang datang masih didominasi oleh kalangan para remaja. Sehingga muncul lah kekhawatiran terhadap para pengunjung yang masih remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar normative seperti tindakan asusila, dikarenakan lokasi yang mendukung serta kurangnya kepedulian melalui pengawasan terhadap para pengunjung remaja. Tadinya *Camping ground* ini merupakan salah satu dari bagian dari ekowisata kawah belerang selain pemandian air panas yang bisa diandalkan untuk daya tarik, namun kekhawatiran yang timbul kegiatan pergaulan bebas akan menyebabkan rusaknya nilai branding dari ekowisata kawah balerang yang dikenal nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dari ekowisata tersebut.

Pembuangan Sampah Yang Sembarangan Baik Itu Dari Wisatawan Maupun Masyarakat Sekitar Wilayah Ekowisata

Sikap ketidakpedulian terhadap kelestarian ekowisata kawah belerang yang muncul dikalangan wisatawan serta masyarakat sekitar akan menjadi ancaman utama bagi keberlanjutan. Pembuangan sampah yang sembarangan memberikan dampak langsung terhadap kerusakan lingkungan serta keindahan alamiah dari ekowisata. Prioritas terhadap kebersihan lingkungan untuk dijaga menjadi hal yang paling penting untuk segera diselesaikan. Tindakan pembuangan sampah dengan sembarangan ini akan merusak branding dari ekowisata kawah belerang yang dikenal dengan keindahan yang alamiah dan semakin lama dibiarkan terus menerus akan berdampak pula pada penurunan pengunjung yang datang dan sumber pendapatan serta potensi peluang keuntungan ekonomi akan semakin kecil, baik itu bagi ekowisata kawah balerang maupun masyarakat sekitar.

Penentu Strategi Alternative dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Kawah Balerang.

Internal	Kekuatan	Kelemahan
Eskternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak tempat ekowisata yang Strategis dan daya tarik pemandian air panas 2. Nilai kearifan lokal masyarakat untuk menjaga kealamian lingkungan ekowisata 3. Potensi kebudayaan dan makanan khas tradisional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem manajemen pengelolaan ekowisata 2. Kurangnya kualitas SDM 3. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana ekowisata 4. Kurangnya promosi ekowisata 5. Perkembangan enterprenuer disekitar ekowisata belum meningkat disebabkan kurangnya minat masyarakat
Peluang	S – 0	W – 0
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersedian akses jalan yang baik ke tempat ekowisata 2. Kondisi Topografi daerah tempat Ekowisata berupa jalur lintas provinsi 3. Adanya Mitra Kerjasama dalam pengelolaan ekowisata dengan bumdes dan akademisi 4. Era Teknologi digital memungkinkan untuk upaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan kondisi letak yang strategis serta daya tarik pemandian air panas dan ketersediaan akses jalan yang baik ke daerah ekowisata akan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung 2. Nilai kearifan lokal masyarakat untuk menjaga kealamian lingkungan ekowisata dan kondisi lokasi topografi desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perbaikan terhadap sistem manajemen pengelolaan ekowisata yang masih belum optimal terhadap kinerja yang dilakukan dalam peningkatan kunjungan wisatawan untuk memanfaatkan, untuk memanfaatkan ketersediaan akses jalan yang baik ke tempat ekowisata 2. Memperbaiki kualitas SDM melalui pelatihan bersama bumdes dan

<p>mendukung kinerja pengelolaan ekowisata</p> <p>5. Ketersediaan infrastruktur dasar di desa situmba julu</p>	<p>situmba julu berupa jalan lintas provinsi maka akan banyak potensi wisatawan yang akan berkunjung</p> <p>3. Dengan adanya potensi kebudayaan dan makanan khas tradisional yang dimiliki serta adanya kesepakatan mitra kerjasama dalam pengelolaan ekowisata dengan bumdes dan akademisi akan dapat mengoptimalkan potensi ekowisata .</p> <p>4. Dengan kondisi letak strategis dan daya tarik pemandian air panas serta didukung dengan ketersediaan infrastruktur dasar desa akan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang akan berkunjung</p> <p>5. Dengan adanya nilai kearifan lokal masyarakat untuk menjaga kealamian lingkungan ekowisata agar terjaga kelestariannya dan dengan bantuan teknologi digital yang berkembang saat ini akan dapat memudahkan ekowisata untuk dikenal masyarakat luas</p>	<p>akademisi dalam pengelolaan ekowisata</p> <p>3. Perlunya meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana agar lebih mempermudah melakukan mitra kerjasama dalam pengelolaan ekowisata dengan bumdes dan akademis</p> <p>4. Perlunya meningkatkan kembali promosi ekowisata dengan tawaran yang memiliki daya tarik lebih kepada masyarakat luas dengan segala potensi pengalaman berkunjung yang menyenangkan melalui pemanfaatan perkembangan teknologi saat ini agar ekowisata lebih banyak dikenal di media social</p> <p>5. Membangun minat masyarakat untuk menjadi entrepreneur dan mengoptimalkan kesepakatan mitra kerjasama dengan bumdes dan akademis dalam pengelolaan ekowisata</p>
<p>Ancaman</p>	<p>S – T</p>	<p>W – T</p>
<p>1. Persaingan modal pengelola wisata lokal dengan investor asing</p> <p>2. Sangat rentan untuk rusaknya kealamian lingkungan</p> <p>3. Tercampurnya budaya lokal dengan budaya luar serta kekhawatiran masyarakat terhadap tindakan asusila di lokasi camping ground</p> <p>4. Pembuangan sampah yang sembarangan baik itu dari wisatawan maupun masyarakat sekitar wilayah ekowisata</p>	<p>1. Dengan letak tempat ekowisata yang strategis dan daya tarik pemandian air panas maka dari itu pengelola wisata lokal harus bisa melakukan percepatan menambah kerjasama atau kolaborasi untuk kesiapan modal agar dapat menghindari terjadinya kekalahan persaingan modal antara pengelola wisata lokal dengan investor asing.</p> <p>2. Dengan adanya nilai kearifan lokal yang tinggi untuk menjaga kealamian lingkungan ekowisata untuk mencegah terjadinya kerusakan dari kealamian lingkungan ekowisata</p> <p>3. Dengan adanya potensi kebudayaan dan makanan khas tradisional menjadi keunggulan tersendiri, sehingga menambah ketertarikan wisatawan untuk datang, namun perlu untuk menjaga kebudayaan ataupun kearifan lokal masyarakat sekitar untuk menghindari tercampurnya budaya lokal dengan budaya luar</p> <p>4. Dengan nilai kearifan lokal masyarakat yang ada melalui adat istiadat yang berlaku di</p>	<p>1. Memperbaiki sistem manajemen pengelolaan ekowisata dengan lebih optimal agar upaya untuk menghindari terjadinya kealamian lingkungan dapat dilakukan</p> <p>2. Meningkatkan kualitas SDM dengan melakukan bentuk pelatihan agar pengelola wisata lokal dapat bisa bersaing dengan investor asing yang memiliki banyak modal</p> <p>3. Perlu peningkatan promosi dan sosialisasi untuk masyarakat luas tentang daya tarik ekowisata serta kealamian dan kelestarian lingkungan yang terjaga, agar nantinya wisatawan yang datang dapat memahami dan menyadari untuk tidak membuang sampah sembarangan</p>

	<p>desa, perlu dilakukan pengawasan melalui sosialisasi terhadap wisatawan yang datang agar tidak melakukan tindakan asusila di lokasi camping ground</p> <p>5. Dengan adanya nilai kearifan lokal masyarakat melalui adat istiadat untuk menjaga kealamian ekowisata sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat lokal maupun wisatawan agar persoalan sampah yang berada di lingkungan ekowisata baik itu berasal dari wisatawan yang datang maupun masyarakat bisa diselesaikan</p>	
--	---	--

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian berdasarkan analisis *SWOT* menunjukkan bahwa alternatif strategi yang dapat diterapkan berada pada Kuadran III yaitu strategi *WO*. Strategi ini merupakan kondisi untuk memperkecil kelemahan agar bisa mengoptimalkan peluang yang ada. Pengembangan kawasan Ekowisata Kawah Balerang ini memiliki potensi yang cukup besar untuk memberikan kontribusi dengan peluang potensi ekonomi yang bisa berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat maupun secara keseluruhan juga akan menambah pendapatan asli daerah (*PAD*). Ekowisata bisa menjadi potensi ekonomi yang dapat diunggulkan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi pedesaan, sebab pengaruh yang diberikan berdampak luas kepada lingkungan masyarakat sekitar kawasan kawah balerang. Peluang-peluang *UMKM* sekitaran kawasan ekowisata perlahan akan semakin tumbuh mengikuti perkembangan dari ekowisata itu sendiri.

REFERENSI

- Arikunto. (1996). *prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Asri, K., & Erianti, B. (2018). *Pengaruh e-Wom dan daya tarik wisata terhadap minat kunjung wisatawan berdasarkan persepsi daya tarik wisata menurut karakteristik demografis. Studi pada Taman Wisata Alam Mangrove Pantai Indah Kapuk*. Sanata Dharma University.
- Aurelia, M., Kosmaryandi, N., & Amanah, S. (2019). Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Media Konservasi*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.1-9>
- Bachtiar, M. L. (2016). Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Minat Berkunjung Kembali di Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunung Kidul. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Chandrayanti, T., & A, M. (2018). Model Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kreatif di Sumatera Barat Dengan Pendekatan Terintegrasi Zaman Now. *Prosiding 4th Seminar Nasional Dan Call for Papers Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, 59–70.
- Drumm, A., & Moore, A. (2005). *Ecotourism Development : A Manual For Conservation Planners and Managers*. The Nature Conservancy.
- Effendi, I., Musika, L., & Harahap, A. R. (2020). Silangit Airport Development Strategy In Supporting Improved Economic Growth Of Tourism Sector In North Sumatra. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 2(2).
- Hadi, & Mahnul, I. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA KURIPAN SELATAN. *Journal Of Responsible Tourism*, 11(1).
- Haerisma, A. S. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Fashion Melalui Bauran Pemasaran. *Jurnal Al-Amwal*, 10(1), 91–104.

- Hanum, & Fauziah. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA DI DESA MALATISUKA. *JUMPA*, 8(1).
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. PT Bumi Aksara.
- Jalil, A., Mahmood, & T & I, M. (2013). Tourism - growth nexus in Pakistan: Evidence from ARDL bounds tests. *Economic Modelling*, 35, 185–191.
- Kebudayaan, D. J. P. D. P. D., & Indonesia, dan P. dan W. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*.
- Laksana, F. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Graha Ilmu.
- Latupapua, Y. (2007). *Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara, Ambon*. Universitas Pattimura.
- Masyhudi, & A. A. H., & Lalu. (2020). Pengaruh helectronic word of mouth, daya tarik dan lokasi terhadap minat berkunjung wisatawan didesa tete batu kabupaten lombok timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 129–144.
- Nugraha, P, S., & Aliyah, I. (2013). . Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Sumberdaya Alam di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Cakra Wisata*, 13(1), 26–38.
- Nur, M. S., Zid, M., & Setiawan, C. (2022). Pengelolaan lahan dan ruang hutan dengan perspektif kearifan lokal komunitas Ammatoa Kajang sebagai usaha konservatif. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 6(2), 90–105.
- Pertiwi. (2014). Pengaruh kunjungan wisatawan, retribusi objek wisata dan phr terhadap PAD kabupaten ganyar. *E-Jurnal EP Unud*, 3(3). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/8156>
- Pickering, C.M., Hill, W. (2007). Impacts of recreation and tourism on plant biodiversity and vegetation in protected areas in Australia. *Journal of Environmental Management: Australia*.
- Pradikta, A. (2013). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati*. Universitas Negeri Malang.
- Rangkuti Freddy. (2016). *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Samaji, R. (2015). *Strategi Pengembangan Ekowisata Ngelangeran Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Desa Ngelangeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sari, D. K. (2011). *Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Belitung*. Universitas Diponegoro.
- Shofa, I., & Nugroho, D. (2018). Pertumbuhan dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Malang. *Jurnal Pangripta*, 1(1), 75–85.
- Siswanto, H. (2012). *Kajian Daya Dukung Lingkungan Wisata Alam Taman Wisata Alam Gojogan Sewu Kabupaten Karanganyar*.
- Subadra, I. . (2008). *Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam Bali*. <http://Bali Tourism Watch Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam « Welcome to Bali Tourism Watch.htm>
- Sumar'in, Andiono, & Yuliansyah., D. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 1–17.
- Suprayitno. (2008). *Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan Dan Wisata Alam*. Pusat Diklat Kehutanan.
- Tjiptono, F. (2005). *Strategi Pemasaran I (Edisi Kedu)*. Andi Offset.
- Weaver, G. . (2001). *Structurlism. Routledge and Kegan Paul*.
- Wiyono, S. (2006). *Manajemen Potensi Diri*. PT Grasindo.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa.
- Yofina Mulyati, M. A. (2018). analisis pengaruh strategi bauran pemasaran terhadap minat berkunjung kembali pada destinasi wisata pantai carocok painan kabupaten pesisir selatan (studi

kasus pada wisatawan domestik). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 191–200.